



Komunikasi Interpersonal Mentor Dan Anak Asuh Berprestasi Di Panti Yatim Indonesia Kota Bandung

Devry Josiarvi Dharmawan^{a*}, Nofha Rina^b

^a Universitas Telkom, Indonesia

^b Universitas Telkom, Indonesia

devryjosiarvi100@gmail.com, nofharina80@gmail.com

DiteDiterima tanggal 25 Juni 2021
DireDirevisi tanggal. 29 Juli 2021
Dis Disetujui tanggal.10 September 2021

Abstrak. Asrama Panti Yatim Indonesia memiliki keunikan mengenai sistem *rolling* pengasuh yang menyebabkan beberapa anak asuh sulit beradaptasi untuk mengikuti sistem tersebut awalnya. Sehingga, membuat anak asuh ingin diasuh oleh mentor yang sama. Mentor tersebut memiliki tekad yang lebih ketika mengasuh, membina dan mendidik anak asuh demi perkembangan dan pertumbuhan anak asuh yatim piatu, agar menghasilkan kualitas anak asuh yatim piatu yang unggul dalam hal akademik maupun sesuai dengan keterampilan sosial yang diminatinya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana penerapan meningkatkan keterampilan sosial yang terbentuk dari interaksi komunikasi interpersonal yang terjadi antara mentor dan anak asuh yatim piatu berprestasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif interpretatif dengan paradigma post-positivisme, dengan jumlah informan lima. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang terjadi antara mentor dan anak asuh yatim piatu berprestasi dalam meningkatkan keterampilan sosial di Panti Yatim Indonesia berjalan meliputi kelima faktor, seperti keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif dan kesamaan. Hal ini juga di pengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial meliputi kondisi anak dan interaksi anak dengan lingkungannya.

Kata Kunci: komunikasi interpersonal, keterampilan sosial, panti yatim indonesia

Abstract.. *Panti Yatim Indonesia dormitory has a unique system of rolling caregivers that makes it difficult for some foster children to adapt to follow the system initially. Thus, making foster children want to be nurtured by the same mentor. The mentor has more determination when nurturing, fostering and educating foster children for the development and growth of orphaned foster children, in order to produce the quality of orphan foster children who excel in academic terms and in accordance with the social skills that they are interested in. The purpose of this study is to find out and describe how the application of improving social skills formed from interpersonal communication interactions that occur between mentors and foster children of outstanding orphans. This study used descriptive qualitative method with post-positivism paradigm, with five informants. Based on the results of the research showed that interpersonal communication that occurs between mentors and orphans excels in improving social skills in Orphanage Indonesia goes quite well covering five factors, such as openness, empathy, support, positive taste and similarity. It is also influenced by factors that affect social skills including the child's condition and the child's interaction with his environment.*

Keywords: interpersonal communication, social skills, indonesian orphanage

*Penulis Korespondensi
Institusi dan Alamat Institusi

Nomor Handphone Penulis Korespondensi

: Devry Josiarvi Dharmawan
: Telkom University, 1. Telekomunikasi Jl. Terusan Buah Batu,
Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Bandung, Jawa Barat 40257
: +6282182181014

PENDAHULUAN

Pihak manajemen Panti Yatim Indonesia ini menyampaikan yang dimana Panti Yatim Indonesia (PYI) sebuah lembaga panti sosial yatim, dhuafa dan anak terlantar dari berbagai daerah yang ada di Indonesia. Panti Yatim Indonesia (PYI) yang pelaksanaannya dimulai dari kesepakatan beberapa pedagang di wilayah Pasar Induk Caringin Bandung Jawa Barat Indonesia, pada tahun 1998. tepatnya berada di Gang Porib III, RT 003/002 Kelurahan Babakan Ciparay, Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung. Panti ini ketika awal hanya memiliki modal rumah kontrakan untuk menampung 4 anak yatim serta disekolahkan, yang dimana sebelumnya anak ini tidur dan mencari makan di sekitaran pasar tersebut. Seiring berjalannya waktu semakin bertambah anak yang di tamping. Oleh karena itu, dibuat lah lembaga formal pada tanggal 18 April 1998 dengan diberi nama Nurul Ummah yang memiliki arti Cahaya Umat, hal ini disepakati menjadi sebuah Panti Asuhan di bawah naungan organisasi masyarakat Yayasan Al-fajr serta dibina langsung Dinas Sosial Kota Bandung dan bergabung dalam Forum Komunikasi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Kota Bandung. Pada tahun 2009, PSAA Nurul Ummah berganti nama menjadi Panti Yatim Indonesia (PYI) dengan mengadakan perubahan manajemen, sistem pelayanan kepada anak asuh dan kepada donatur serta melakukan pembukaan beberapa cabang asrama di wilayah kota Bandung. Panti Yatim Indonesia ini menggunakan sistem rolling pergantian pengasuh sebanyak dua tahun sekali dan apabila mentor dan anak asuh merasa tidak cocok maka asrama Panti Yatim Indonesia cabang Bojongsong menggunakan sistem roling atau pergantian pengasuh. Selain mentor, pimpinan Panti Yatim Indonesia juga ikut turut membantu kedalam permasalahan ketidak cocokan tersebut dengan memberitahu kepada anak asuh sampai dengan stabil.

Pimpinan Panti Yatim Indonesia cabang Bojongsong juga menyampaikan bahwa anak-anak asuh yang dapat diterima di Panti Yatim Indonesia cabang Bojongsong itu diutamakan dari SD dan SMP karena pemerintah dinas sosial menyarankan untuk anak SMA itu sudah tidak layak lagi berada di asrama. Terkecuali, yang mengikuti tahapan pembinaan dari awal SD atau SMP sampai SMA karena pertanggung jawaban ada di asrama. Jadi anak-anak yang berada di asrama Panti Yatim Indonesia cabang Bojongsong mereka dari SD dan SMP. Maka dengan itu, semua kegiatan yang mereka lakukan di SMA ini sudah terkontrol dari SD. Di Panti Yatim Indonesia cabang Bojongsong anak-anak asuh ketika sudah SMA mentor akan mengarahkan mengenai keuntungan bagi mereka seperti anak-anak asuh ini ingin dibidang atau keahlian apa. Jadi, anak-anak yang berada di Panti Yatim Indonesia cabang Bojongsong akan dikursuskan dan mengikuti pelatihan-pelatihan. Panti Yatim Indonesia memiliki program BASIC yang dimana program ini mengenai Bantuan Siswa Aktif atau Berprestasi (BASIC), program ini untuk anak-anak asuh yang memumpuni dalam segala keilmuannya yang dimana nanti akan dikuliahkan dari panti.

Seperti saat ini di Panti Yatim Indonesia cabang Bojongsong ada beberapa anak asuh yang di bina dari SD hingga SMA dan berprestasi. Anak-anak asuh Panti Yatim Indonesia ada yang sekolahnya di SMK kesehatan dan ada juga yang dikuliahkan di STIKES AISIYAH dengan mengikuti program BASIC. Anak-anak asuh yang berprestasi tersebut telah ditinggal orangtuanya karena meninggal dunia waktu SD. Anak-anak asuh yang berprestasi tersebut mendapat penghargaan siswa terbaik dari sekian ratus anak. Jadi pimpinan Panti Yatim Indonesia cabang Bojongsong menyampaikan bahwa anak-anak asuh yang dibina disini oleh mentor dari SD dan SMP, ketika sukses dan berhasil nanti mereka paham yang lebih diutamakan oleh anak tersebut adalah Panti Yatim Indonesia dan donatur yang dimana Panti Yatim Indonesia memiliki tujuan harus punya pemberdayaan umat dan jangan memiliki ketergantungan terhadap pemerintah, jadi harus mandiri dan kalo bisa gratis mengenai fasilitas yang dimiliki dan baru ingin dibangun seperti klinik, sekolah pribadi, pesantren dan peternakan.

Manusia merupakan makhluk sosial yang dimana membutuhkan manusia lainnya untuk saling berhubungan dan berintraksi. Ketika berhubungan dan berintraksi tersebut yang dimana antara manusia dengan manusia lainnya membutuhkan sebuah komunikasi. Dalam melakukan kehidupan sosial komunikasi juga suatu hal yang dianggap penting. Kegiatan komunikasi ini dapat dilakukan dimana saja seperti di rumah, sekolah, kantor, tempat umum dan lain sebagainya. Dalam kegiatan komunikasi yang terjadi tersebut untuk mencapai sebuah pengertian yang sama. Komunikasi ialah inti dari semua kegiatan yang berhubungan sosial, yaitu proses saling berbagi informasi, gagasan dan perasaan antar seseorang. Menurut (Effendy, 2006) (dalam Azeharie, 2015) mengutarakan bahwa komunikasi merupakan proses

penyampaian sebuah pesan, ide atau gagasan yang dilakukan oleh individu kepada individu lain untuk memberitahukan dan untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik secara langsung ataupun tidak langsung. Pesan tersebut disampaikan baik secara lisan ataupun tidak secara langsung misal seperti melalui media.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan antara seseorang dengan orang lain secara bertatap muka yang dilaksanakan secara verbal maupun nonverbal serta dapat memunculkan respon secara langsung. Kedekatan serta keterbukaan sangat dibutuhkan oleh orang yang menerapkan komunikasi interpersonal demi menjalankan komunikasi yang baik untuk menggapai keberhasilan dalam melaksanakan komunikasi (Mulyana, 2008) (dalam Azeharie, 2015). Hubungan interpersonal ini juga terjadi di luar keluarga yang mana seperti di asrama panti asuhan antara mentor dan anak asuh yatim piatu. Hubungan anak asuh yatim piatu dengan mentor atau sebaliknya di asrama panti asuhan merupakan hubungan dengan orang di luar keluarga, yang dimana menggantikan peran keluarga. Mentor di asrama panti asuhan yang berperan sebagai pengganti orangtua anak asuh yatim piatu ini harus memiliki hubungan interpersonal yang baik. Karena, hubungan interpersonal yang baik dapat menciptakan kedekatan dan keterbukaan interpersonal antara anak asuh yatim piatu dan mentor. Bagi (Rajabany 2015) pada penelitiannya menarangkan kalau latar belakang perbedaan teknik mengasuh mempengaruhi pertumbuhan mutu anak, yang dimana contohnya semacam anak tinggal didalam keluarga yang utuh dengan anak yang tinggal di asrama panti asuhan.

Tiap orang memerlukan keterampilan sosial buat dapat bersosialisasi dengan efisien terhadap lingkungan, termasuk anak asuh yatim piatu yang telah tidak mempunyai orangtua dikarenakan wafat serta tinggal di asrama panti asuhan. Menurut (Cartledge dan Milburn, 1995) yang dikutip oleh (Anggriana, 2017) keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain pada konteks sosial dengan tujuan yang spesial untuk penerimaan sosial. Komentar lain pula disampaikan oleh Combs dan Slaby (dalam Dowd dan O' Kane, 1991) yang dikutip kembali oleh (Anggriana, 2017) yang mengemukakan keterampilan sosial merupakan keahlian untuk berhubungan dengan orang lain dalam suasana sosial dengan cara- cara spesial yang bisa diterima oleh lingkungan pada dikala yang sama bisa menguntungkan orang, ataupun saling menguntungkan. Dengan begitu, dapat dilihat bahwa yang dimaksud dengan keterampilan sosial yaitu kemampuan individu dalam berinteraksi baik secara verbal maupun nonverbal agar dapat beradaptasi dan diterima oleh lingkungan yang diperoleh melalui proses belajar.



Sumber: Pantiyatim.or.id

Gambar 1. Logo Pantiyatim Indonesia

Di Pantiyatim Indonesia (PYI) mereka diasuh oleh mentor yang menggantikan peran orang tua mereka, serta untuk dibimbing agar menjadi manusia yang baik, bermanfaat dan bertanggung jawab pada dirinya serta masyarakat. Anak-anak asuh yatim piatu ini diberikan pendidikan budi pekerti, kesantunan akhlak dan semangat motivasi belajar. Selain itu, anak-anak asuh yatim piatu ini diberikan wadah untuk mengasah kreatifitas sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Pantiyatim Indonesia ialah lembaga ataupun organisasi di dasar pengawasan pemerintah serta bertanggung jawab buat mengambil alih kedudukan mentor dalam melaksanakan pengasuhan dan untuk memenuhi kebutuhan anak baik dari segi kebutuhan raga, mental, serta sosial. Maka dari itu mentor di Pantiyatim Indonesia begitu sangat berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Anak-anak yang berada di panti asuhan hanya diasuh oleh mentor yang dimana sekaligus berperan sebagai pengurus panti. Mentor ini juga berperan sebagai pengganti orang tua bagi anak-anak yang tinggal di asrama Pantiyatim Indonesia tersebut.

Namun permasalahan yang disampaikan oleh pimpinan Pantiyatim Indonesia (PYI) cabang Bojongsong yaitu mentor terkadang merasa kesulitan dalam melakukan hubungan dan komunikasi kepada anak asuh yatim piatu berprestasi ketika awal-awal masuk. Karena, anak asuh yatim piatu berprestasi ini memiliki latar belakang cara orang tua kandung mengasuh anaknya yang berbeda-beda. Sedangkan anak

asuh yatim piatu yang sudah berada di Panti Yatim Indonesia, Panti Yatim Indonesia dan mentor memiliki tugas dan tekad yang lebih untuk anak-anak asuh yatim piatu ini diberikan pendidikan budi pekerti, kesantunan akhlak dan semangat motivasi belajar. Selain itu, anak-anak asuh yatim piatu ini diberikan wadah untuk mengasah kreatifitas sesuai dengan kemampuannya masing-masing, agar pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi baik. Yang dimana anak-anak asuh berprestasi ini ketika setelah kuliah nanti akan diberdayakan atau langsung untuk di pekerjakan di fasilitas yang telah dimiliki oleh Panti Yatim Indonesia. Di Panti Yatim Indonesia, memiliki sistem *rolling* atau pergantian pengasuh. Hal ini membuat anak asuh yang awalnya tidak dapat mengikuti sistem *rolling* tersebut. Sehingga anak asuh tersebut mengikuti mentor yang dipindahkan dari asrama tersebut. (Sumber: Panti Yatim Indonesia)

Sistem *rolling* dan tekad lebih yang ada dimiliki oleh mentor, membuat peneliti sangat tertarik untuk membuat penelitian lebih dalam dan mempelajari bagaimana cara mentor dan anak asuh dalam meningkatkan keterampilan sosial anak asuh berprestasi melalui komunikasi interpersonal. Hal ini dikarenakan komunikasi interpersonal yang tepat dan efektif dapat mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak asuh yatim piatu dengan menghasilkan kualitas anak yatim piatu yang baik nantinya. Bahkan ketika adanya komunikasi interpersonal yang tepat dan efektif antara mentor dan anak yatim piatu bisa cenderung membuat anak yatim piatu menjadi lebih baik dalam melakukan hubungan.

METODE PENELITIAN

Paradigma yang digunakan pada penelitian ini paradigma postpositivisme. Menurut (Agus Salim, 2001) (dalam Karjoko, 2019) hubungan antara peneliti dengan objek atau realitas yang diteliti tidak dapat dipisahkan. Pendekatan eksperimental melalui observasi tidaklah cukup, tetapi harus menggunakan metode triangulasi yaitu penggunaan bermacam-macam metode, sumber data, peneliti dan teori. Penelitian menggunakan postpositivisme dikarenakan peneliti menganggap realitas yang ada sesuai dengan kenyataan. Tetapi, realitas tersebut mustahil dapat dilihat secara benar oleh peneliti. Dengan begitu, hubungan peneliti dengan realitas yang diteliti harus bersifat interaktif seminimal mungkin dan bersifat senetral mungkin. Karena, tindakan manusia tidak dapat di untuk prediksi. Sebab manusia selalu berubah.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif interpretatif. suatu upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang akan diteliti. Secara umum pendekatan ini adalah sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail dan terperinci. Pendekatan interpretatif berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang atau organisasi yang diteliti. Secara umum pendekatan interpretatif merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi (Newman, 1997) dalam (Muslim, 2015). Peneliti memakai deskriptif interpretatif karena, penelitian yang dilakukan mencari penjelasan tentang peristiwa sosial yang didasari pada perspektif dan pengalaman orang yang akan diteliti. Untuk memahami dan menggambarkan makna-makna dari aktivitas sosial. Penelitian ini dalam membahas permasalahan dilakukan dengan uraian yang jelas sesuai dengan kemampuan peneliti untuk mengungkapkan maksud yang terdapat di objek peneliti.

Penelitian ini dilakukan di Panti Yatim Indonesia Kota Bandung Asrama Bojongsoang yang berlokasi di Jl. Bojongsoang Raya No.207, Buah Batu Bandung. Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan wawancara secara mendalam atau *indepth interview*, observasi tidak terstruktur dan dokumentasi kepada 5 (lima) informan yaitu 1 (satu) orang pimpinan Asrama Panti Yatim Indonesia Bojongsoang, 1 (satu) orang mentor asrama Panti Yatim Indonesia Bojongsoang, 2 (dua) orang anak asuh yatim piatu yang tinggal di asrama Panti Yatim Indonesia Bojongsoang, 1 (satu) informan ahli.

HASIL PENELITIAN

Keterbukaan yang dilakukan oleh mentor, dalam mendidik anak asuh untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi anak asuh. Namun, apabila tidak mendapatkan kecukupan informasi yang dibutuhkan dari anak asuh tersebut, mentor memiliki cara tersendiri yaitu dengan menanyakan kepada teman anak asuh yang lain. Walaupun keterbukaan mendukung keterampilan sosial dalam interaksi pesan antara anak asuh dan

mentor, ternyata di asrama mentor tidak sepenuhnya mendapatkan hal tersebut, karena anak asuh lebih mudah untuk menceritakan kepada teman mengenai kondisinya. Mentor tetap memberikan solusi kepada anak asuh yang memiliki permasalahan walaupun mendapatkan informasi bukan secara langsung. Dengan begitu, dapat dilihat faktor pendukung mengenai keterbukaan yaitu mentor mencari informasi secara langsung kepada anak asuh atau teman dekat anak asuh, mentor memiliki cara sendiri dengan menanyakan kepada anak asuh lain atau teman dekatnya, dan mentor tetap memberikan solusi pada anak asuh walaupun mendapatkannya bukan secara langsung. Adapun faktor penghambat pada keterbukaan ini yaitu mentor terkadang tidak mendapatkan informasi, anak asuh lebih mudah menceritakan kepada teman mengenai kondisinya.

Anak asuh menceritakan permasalahan yang sedang dihadapi kepada teman dekatnya, sebab memiliki rasa kepercayaan yang lebih. Rasa kepercayaan yang lebih tersebut muncul karena adanya kondisi yang sama seperti, ditinggalkan orangtua sehingga berada di asrama, memiliki kesamaan umur, dan aktivitas lainnya yang dilakukan bersama seperti piket, dan sebagainya. Dari penjelasan diatas dapat dilihat faktor pendukung anak asuh pada keterbukaan yaitu anak asuh hanya menceritakan permasalahan kepada teman dekat karena memiliki rasa kepercayaan yang lebih, rasa kepercayaan muncul karena adanya kondisi yang sama. Dengan begitu dapat dilihat faktor penghambat anak asuh yaitu masih memiliki kepercayaan yang kurang kepada mentor sehingga tidak dapat terbuka secara lebih.

Jika mentor mendapatkan tentang permasalahan dari anak asuh yang bersangkutan, anak asuh akan tetap cerita. Tetapi, sebagai anak asuh lebih memilih milih apa yang harus diceritakan atau tidak kepada mentor. Selain lebih memilih cerita kepada teman, tanpa cerita kepada teman nya pun masalah dapat teratasi karena masalah tersebut sesuai dengan kapasitas dari anak tersebut. Mentor memberikan saran untuk mengajarkan anak asuh lebih menerima keadaan atau permasalahannya setelah itu membangun dan memberikan semangat kepada anak asuh. Dengan demikian dapat dilihat adanya faktor penghambat pada anak asuh yaitu ketika mentor mendapatkan informasi mengenai permasalahan anak asuh tersebut menceritakan dengan memilih dan memilih apa yang harus diceritakan. Dapat dilihat juga adapun faktor pendukungnya yaitu tanpa cerita kepada teman masalah dapat teratasi karena sesuai dengan kemampuan kapasitas anak tersebut.

Rasa Empati Yang Diberikan Mentor

Keterbukaan antara mentor dengan anak dalam hal menceritakan suatu permasalahan, biasanya rasa empati yang diberikan oleh mentor adalah dengan menyambut cerita tersebut dengan menceritakan pengalaman yang sudah dilalui oleh mentor sebelumnya. Cara mentor melihat ada permasalahan atau tidak terhadap anak asuh selain menanyakan kepada teman anak asuh yang lain adalah pada saat berkumpul bersama selepas waktu solat isya. Jika mentor melihat ada yang sedang dalam kondisi kurang baik, setelah perkumpulan tersebut selesai, mentor mengajak anak asuh tersebut berbicara berdua. Hal tersebut dilakukan agar anak asuh lebih nyaman saat bercerita, dan tidak menganggap dirinya sedang di hakiminya karena tidak pada kondisi yang ramai. Komunikasi interpersonal tersebut akan lebih efektif dan sifat empati muncul saat memberikan saran dan solusi. Dapat dilihat faktor pendukung pada penjelasan diatas ialah mentor memberikan empati dengan menerima cerita dari anak asuh, mentor memberikan empati dengan menceritakan pengalaman yang pernah dilalui dan saat berkumpul bersama mentor mengajak anak asuh secara berdua untuk berbicara atau bercerita agar empati mentor muncul dengan memberikan saran dan solusi.

Lain hal nya dengan anak asuh, walaupun tidak semua anak asuh memiliki rasa peka terhadap permasalahan yang sedang dialami oleh temannya, tetapi rasa ingin tau yang tinggi membuktikan adanya rasa empati pada dirinya. Sebagai anak asuh, mengakui empati terjadi setelah kondisi yang sedang dirasakan setelah ditanya keadaannya oleh mentor ataupun dengan temannya. Selain itu, rasa empati juga dapat berupa kejujuran dalam hal bercerita, karena jika sudah menceritakan hal yang sebenarnya terjadi dapat lebih mudah dalam memberikan saran atau solusinya. Dari penjelasan diatas dapat dilihat mengenai faktor penghambat anak asuh yaitu anak asuh kurang memiliki rasa peka terhadap lingkungan apa permasalahan yang dialami oleh temannya, empati anak asuh muncul setelah kondisi yang dirasakan ditanyakan oleh mentor dan temannya. Sedangkan faktor pendukungnya yaitu anak asuh memiliki rasa ingin tau yang tinggi, anak asuh suka memberikan saran dan solusi kepada temannya.

Berbeda dalam hal nya anak asuh, anak asuh memberikan empati kepada mentor bisa dengan menceritakan keinginan anak asuh tersebut. Hal tersebut dilakukan agar mentor merasakan dianggap

keberadaannya sebagai orangtua, karena keinginan anak asuh tersebut agar dirasakan juga oleh mentornya. Mengenai penjelasan di atas dapat dilihat faktor penghambat anak asuh yaitu anak asuh memberikan empatinya kepada mentor menceritakan keinginan Tini terlebih dahulu kepada mentor.

Dukungan Mentor pada Anak Asuh

Dukungan yang dimiliki oleh mentor kepada anak asuh dalam meningkatkan keterampilan sosial dengan cara mendidik, merawat dan mengarahkannya. Oleh karena itu, dukungan didapatkan oleh mentor dari anak asuh berupa timbal balik setelah mentor mengkomunikasikan kepada anak asuh mengenai keluh kesahnya, seperti saling mengingatkan dan menguatkan untuk sabar dalam mendidik anak asuh, selain itu anak asuh juga turut ikut membantu pekerjaan mentor dalam mengurus anak asuh yang lain. Di asrama panti yatim Indonesia, mentor membebaskan anak asuh dalam menjalankan minat yang disukainya, dukungan yang diberikan mentor kepada anak asuh tersebut seperti arahan untuk konsisten dalam menjalankan minatnya, dan juga memiliki rasa tanggung jawab setelah menentukan minat ataupun dalam kewajiban dalam hal pendidikan. Dengan adanya kebebasan dalam menentukan minat yang diberikan oleh mentor, membuat anak asuh memiliki rasa tanggung jawab terhadap minat tersebut, rasa tanggung jawab merupakan suatu timbal balik kepada mentor yang sudah membina dan membimbing anak asuh untuk tetap mempertahankan dan meningkatkan keterampilan sosial. Asrama panti yatim Indonesia memiliki sistem pertukaran mentor. Setiap mentor memiliki cara sendiri dalam mendidik anak asuh tersebut. Anak asuh ada yang diarahkan untuk menemukan minatnya oleh mentor, dan juga ada yang membebaskan dalam menentukan minatnya. Selepas dari itu, mentor hanya memberikan arahan agar setelah menggemari dan menjalankan minat tersebut diharapkan anak asuh mendapatkan hasil yang memuaskan terhadap minatnya. Minat yang dipilih oleh anak asuh biasanya tidak terkait dengan bidang pendidikan, mentor tetap memberikan dukungan terhadap minatnya dengan tetap memberikan himbuan agar bidang pendidikan anak tersebut juga tidak ditinggalkan. Dari penjelasan di atas mengenai sikap mendukung dapat dilihat faktor pendukung yaitu mentor kepada anak asuh dalam meningkatkan keterampilan sosial dengan cara mendidik, merawat, mengarahkannya dan memberikan kebebasan ketika memilih minat yang disukai dengan berupa arahan untuk konsisten dan memiliki rasa tanggung jawab. Mentor mendapatkan dukungan dari anak asuh setelah mentor mengkomunikasikan keluh kesahnya, anak asuh memberikan dukungan dengan saling mengingatkan dan menguatkan selama mendidik anak asuh, sikap mendukung anak asuh ditunjukkan dengan turun tangan dalam membantu pekerjaan mentor, anak asuh menunjukkan sikap mendukung kepada mentor dengan memiliki rasa tanggung jawab sebagai bentuk timbal balik.

Rasa Positif Mentor

Dalam mendidik anak asuh, rasa positif diciptakan melalui interaksi pesan. Karena, dengan interaksi memunculkan jalan keluar atas suatu permasalahan. Permasalahan yang terjadi timbul karena ada perbedaan pendapat perihal pergaulan pada umur anak asuh tersebut, dengan begitu mentor dapat menemukan jalan keluar dengan melakukan interaksi pesan, sehingga setelah adanya interaksi pesan tersebut dapat menyelesaikan perbedaan pendapat dan adanya tujuan yang sama, masing-masing individu akan merasakan rasa positif berupa penyelesaian permasalahan tersebut agar tidak terjadi kecurigaan antar anak asuh dan juga mentor. Arahan yang diberikan mentor kepada anak asuh, dirasakan oleh anak sebagai sikap positif, karena dalam arahan atau saran tersebut dapat memotivasi anak asuh untuk meningkatkan keterampilan sosial atau menangani permasalahannya. Selain motivasi, rasa positif juga diberikan berupa solusi, karena anak asuh memiliki banyak pertimbangan cara untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi, sehingga peran mentor sangat dibutuhkan untuk anak asuh yang sudah tidak memiliki orangtua agar dapat bersosialisasi dengan lingkungan. Sikap positif juga diberikan anak asuh kepada mentor dengan mengambil sikap untuk sedikit menggantikan peran mentor, dikarenakan anak asuh tersebut memiliki rasa iba terhadap peran mentor yang sudah sangat menggantikan peran orangtua kandungnya. Anak asuh merasakan sikap positif dari mentor berupa arahan secara halus dengan interaksi pesan sesuai dengan kendala yang sedang dihadapi agar tidak terjadi kesalahpahaman, seperti memiliki permasalahan perihal pendidikannya.

Mengenai penjelasan di atas dapat dilihat faktor pendukung sikap positif yaitu rasa positif diciptakan melalui interaksi pesan berupa arahan atau saran secara halus baik untuk mendapatkan jalan keluar atau adanya tujuan yang sama dan dalam meningkatkan keterampilan sosial, anak asuh merasakan rasa positif berupa

penyelesaian masalah dan mentor bertujuan agar tidak terjadi kecurigaan satu dengan yang lainnya dan dapat memotivasi anak asuh dalam meningkatkan keterampilan sosial, anak asuh memberikan sikap positif dengan rasa iba melihat mentor seperti menggantikan peran orang tua kandungnya berupa menggantikan peran mentor. Adapun faktor penghambat mengenai sikap positif yaitu permasalahan yang timbul terjadi karena perbedaan pendapat mengenai pergaulan pada umur anak asuh tersebut dan anak asuh memiliki banyak pertimbangan cara untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Sikap Kekeluargaan Mentor

Kesamaan yang terjadi di asrama panti yatim Indonesia, kesamaan yang terjadi ada pada kondisi yang sama-sama pernah dilalui. Seperti halnya mentor pernah melakukan aktivitas yang sama seperti sekolah, sehingga memiliki topik permasalahan yang sama dengan yang sedang dilakukan oleh anak asuh saat ini. Kesamaan antara kondisi keduanya yang pernah dilalui secara bersama, menimbulkan permasalahan yang tidak jauh beda seperti yang mentor pernah alami. Permasalahan tersebut seperti, bolos sekolah, dan tidak menjalankan piket di asrama. Kesamaan juga ditunjukkan oleh mentor dalam menerapkan hukuman kepada anak asuh, mentor tidak membedakan hukuman kepada anak asuh satu dengan lainnya, tetapi dibedakan dari pelanggaran yang anak asuh lakukan. Mentor juga tidak hanya mempercayai satu orang anak asuh yang menyampaikan kesalahan anak asuh lainnya, tetapi mentor setelah mendapatkan informasi mengenai masalah tersebut, mentor menanyakan langsung ke anak asuh tersebut untuk memastikannya agar tidak terjadi kecemburuan. Mengenai penjelasan di atas dapat dilihat faktor pendukung mengenai kesetaraan yaitu mentor memiliki kesamaan dalam topik kondisi sama-sama pernah dilalui berupa sekolah dan lain-lain yang dilakukan oleh anak asuh, mentor tidak membedakan hukuman pada anak asuh, mentor dapat membedakan hukuman dari jenis pelanggaran apa yang dilakukan anak asuh, mentor tidak mempercayai satu anak asuh apabila ada yang melaporkan kesalahan anak asuh yang lain, mentor mengkonfirmasi terlebih dahulu kepada anak yang bersangkutan supaya tidak terjadi kecemburuan.

Sebagai anak asuh menganggap bahwa kesamaan sudah sangat diterapkan di asrama panti yatim Indonesia. Jika anak tersebut berkelakuan baik, maka mentor akan memberikan sikap baik dan halus. Seperti akan lebih mengayomi sebagaimana orangtua kandung nya berikan. Tetapi, jika anak asuh berbuat tidak sesuai, maka hukuman tegas pun akan didapatkan. Kesamaan didapatkan oleh anak asuh dalam hal nya mentor memberikan apresiasi atas keberhasilan anak asuh tersebut, dan hukuman tegas atas kelalaian anak asuh tersebut, sehingga timbul dampak baik berupa peniruan dari contoh yang sudah mentor terapkan. Kesamaan sama halnya seperti masing-masing anak bebas menentukan pilihan dalam menemukan minatnya. Kesamaan juga muncul karena adanya pengakuan yang sama, di asrama panti yatim Indonesia, kesamaan pengakuan pada anak asuh ini dengan menanamkan rasa saling kekeluargaan. Dengan demikian, dari penjelasan di atas dapat dilihat faktor pendukung anak asuh yaitu anak asuh dapat merasakan kesamaan tersebut baik hukuman atau apresiasi, kesamaan anak asuh timbul karena adanya pengakuan yang sama dimana dengan menanamkan rasa kekeluargaan.

PEMBAHASAN

Penelitian memperlihatkan bahwa anak-anak yang memiliki temperamen sulit serta cenderung mudah terluka secara psikis, biasanya akan mudah takut atau malu-malu dalam menghadapi stimulus yang baru, berbeda hal dengan anak-anak yang ramah serta terbuka lebih responsif terhadap lingkungan sosialnya. Selain itu, anak yang memiliki temperamen cenderung lebih agresif dan impulsif sehingga sering ditolak oleh teman sebaya (Stocker and Dunn dalam Rubin dkk, 2006: 651) yang dikutip kembali oleh (Anggriana, 2017). Kondisi seperti ini dapat menyebabkan kesempatan mereka untuk melakukan interaksi dengan teman sebaya berkurang, padahal interaksi merupakan media yang penting dalam proses belajar keterampilan sosial.

Mentor dalam menangani kondisi anak asuh di asrama panti yatim Indonesia dengan cara membebaskan dalam menentukan pilihan minat anak asuh tersebut. Cara tersebut digunakan mentor agar anak asuh memiliki ketertarikan akan cara mendidik mentor dan juga agar anak asuh memiliki rasa kenyamanan dalam proses mentor mendidik dan merawat nya. Dengan cara tersebut mentor juga memberikan dukungan kepada anak asuh agar semua keputusan yang diambil terhadap minatnya dapat dipertanggung

jawabkan. Mentor juga dalam proses mengetahui kondisi anak sebelum meningkatkan keterampilan sosial, cara mentor adalah dengan memberikan hak yang dibutuhkan oleh anak seperti fasilitas asrama, pendidikan ataupun minat, kebutuhan sehari-hari dalam memenuhi aktivitas anak asuh. Setelah itu, mentor mengarahkan anak untuk menjalankan segala kewajibannya dengan memiliki rasa tanggung jawab. Mentor juga menjelaskan perihal keberadaan anak asuh di asrama panti yatim Indonesia, bahwa keberadaan mereka di tempatkan untuk mengasah dan menambah ilmu serta keterampilan yang dimiliki untuk meraih masa depannya. Melihat kondisi awal anak asuh tersebut, seperti hilangnya rasa percaya diri dan tumbuh kembangnya dalam meraih impiannya, mentor menguatkan anak asuh tersebut agar anak asuh tersebut dapat beradaptasi dengan kondisi yang sedang dialami dan juga agar tetap semangat meraih yang diinginkan.

Mengenai penjelasan diatas dapat diperhatikan memiliki faktor pendukung mengenai kondisi anak dari mentor yaitu mentor memberikan kebebasan dalam menentukan pilihan minat anak asuh, mentor memberikan dukungan kepada anak asuh untuk bertanggung jawab pada pilihan yang telah dipilih terhadap minatnya, mentor memberikan segala hak yang perlu anak asuh dapatkan seperti pendidikan dan lain sebagainya, mentor juga menjelaskan perihal keberadaan anak asuh di asrama untuk mengasah kreativitas dan mendapatkan ilmu dalam meraih impiannya, mentor juga menguatkan anak asuh agar dapat beradaptasi pada kondisi yang dialami untuk tetap semangat. Adapun faktor penghambat yaitu mentor melihat kondisi awal anak asuh seperti hilangnya rasa kepercayaan diri pada tumbuh kembang dalam meraih impiannya.

Kondisi anak asuh sebagai anak asuh ketika awal mula masuk masih terbawa suasana sedih karena ditinggalkan oleh orangtuanya. Oleh karena itu, anak asuh sangat memerlukan bimbingan dan pengasuhan dari mentor. Setelah adanya proses bimbingan dan pengasuhan dari mentor, kondisi anak asuh ini dapat berubah, awal mula memiliki kesedihan, sulit beradaptasi dan akhirnya memiliki rasa nyaman kepada mentor. Hal ini juga dipengaruhi oleh mentor yang memberikan pesan-pesan positif. Dengan begitu anak asuh dapat memiliki rasa sabar, dan juga memiliki kesadaran dalam diri untuk mengakui kesalahan yang telah dilakukan. Dari penjelasan tersebut dapat dilihat faktor penghambat kondisi anak asuh yaitu pada awal masuk asrama masih terbawa suasana sedih dan sulit beradaptasi karena ditinggalkan orang tuanya. Selain itu, faktor pendukung anak asuh yaitu anak asuh mengalami perubahan dengan memiliki rasa nyaman kepada mentor karena mentor selalu memberikan pesan-pesan yang positif.

Selain itu, kondisi anak asuh berbeda dengan anak asuh satunya. Motivasi anak asuh sudah muncul ketika berada di asrama panti yatim Indonesia dengan ingin meningkatkan keterampilan yang dimiliki. Keinginan menjadikan anak asuh sebagai pengalihan akan rasa kesedihan ditinggal oleh kedua orangtuanya. Anak juga tidak memiliki pemikiran yang positif kepada mentor, karena anak asuh sudah menganggap mentor seperti orangtua kandung nya. Dengan sikap anak asuh yang ingin meningkatkan keterampilan dan mempunyai raihan untuk dicapai, cara tersebut adalah untuk memberikan apresiasi kepada mentor sebagai pengganti orangtua kandungnya. Oleh karena itu, dengan anak asuh meningkatkan keterampilan nya, membuat anak asuh juga dapat menghargai dan memotivasi dirinya sendiri. Penjelasan diatas menunjukkan adanya faktor pendukung saja dari anak asuh yaitu pada awal masuk anak asuh memiliki motivasi untuk mengasah kretavitasnya atau meningkatkan keterampilan sosialnya, keinginan dan motivasi yang dimilikinya untuk sebagai pengalihan akan rasa kesedihan yang ditinggal orangtuanya, anak asuh menganggap mentor seperti orang tua kandungnya sehingga anak asuh ini tidak memiliki pemikiran yang negatif kepada mentor, anak asuh ketika meningkatkan keterampilan sosial membuat anak asuh ini dapat menghargai dan memotivasi dirinya sendiri.

Sebagai Informan ahli untuk memperkuat penelitian ini, Hj. Fitriyani F. Syahrul menyampaikan kondisi anak berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan sosial karena, adanya pengulangan interaksi pesan yang membuat anak tersebut dapat beradaptasi dengan dirinya sendiri. Peran mentor tidak sepenuhnya dapat membantu anak asuh dalam meningkatkan keterampilan sosial, melalui cara mendidik dan mengasuh anak tersebut. Cara meningkatkan keterampilan sosial ini juga harus dibantu oleh diri anak asuh itu sendiri.

Orang tua berharap anaknya merasa bahagia dan berhasil pada masa kehidupan anak-anak serta untuk kehidupan selanjutnya. Upaya menjamin bahwa anak mereka akan dapat melakukan penyesuaian sosial yang baik, mereka memberikan peluang kepada anak-anak mereka untuk menjalin kontak atau berinteraksi dengan anak-anak lain, serta berusaha memotivasi mereka agar dapat aktif sosial, dengan memiliki harapan bahwa tindakan ini akan menimbulkan penyesuaian sosial yang baik (Hurlock, 2005) yang dikutip oleh (Anggriana, 2017). Tidak hanya kepada anak-anak lain, tetapi juga kepada orang tuanya sendiri dan kepada lingkungan

sekitarnya.

Secara umum pola interaksi anak dan orang tua serta kualitas hubungan pertemanan dan penerimaan anak dalam kelompok merupakan dua faktor eksternal atau lingkungan yang cukup berpengaruh bagi perkembangan sosial anak (Rubin, 2006) yang dikutip oleh (Anggriana, 2017). Dalam mengembangkan keterampilan sosial, anak banyak belajar dari proses *modelling* (peniruan) terhadap perilaku orang tua dan teman sebaya, atau melalui penerimaan penghargaan saat melakukan sesuatu yang benar dan penerimaan hukuman saat melakukan suatu tindakan yang tidak pantas menurut orang tua dan teman sebaya.

Mengenai interaksi anak dengan lingkungannya dimulai oleh mentor terlebih dahulu dengan melakukan interaksi pesan mengikuti alur anak meskipun mentor memiliki aturan sendiri dengan melihat dari segi kemampuan apa yang dimiliki oleh anak asuh atau memiliki sesuatu apa yang dapat dibanggakan. Dengan cara seperti itu anak asuh akan menyampaikan kelebihan dan kemampuannya kepada mentor. Dengan demikian mentor akan memberikan kebebasan kepada anak asuh dalam menentukan pilihan minat serta impiannya dengan cara menekuni dan memiliki rasa tanggung jawab dalam mengambil pilihan tersebut. Mentor juga memberikan saran serta arahan yang baik kepada anak asuh tersebut dengan melihat skill yang dimilikinya. Mentor juga akan tetap mengikuti kemauan yang dipilih anak asuh. Namun, ketika anak asuh mendapatkan prestasi, mereka mengekspresikannya hanya kepada teman-temannya saja karena memiliki rasa malu kepada mentor. Tetapi, mentor tetap menanyakan dan merangkul anak asuh tersebut mengenai prestasi yang dicapainya meskipun anak asuh tersebut tidak mengekspresikan kepada mentor. Dengan merangkul tersebut, tujuan mentor agar anak asuh merasa dihargai oleh mentor. Mengenai hal pribadi, terkadang anak asuh tidak dapat terbuka. Namun, mentor langsung memberikan perhatiannya kepada anak asuh dengan memberitahu sebagaimana peran mentor seperti orangtua kandungnya. Mengenai sistem rolling mentor selalu memberikan pesan dan motivasi kepada anak asuh agar dapat beradaptasi dan nyaman terhadap lingkungan baru. Hal ini diperlukan agar anak asuh dapat terbiasa menghadapi berbagai lingkungan yang baru dimasa depan.

Dari penjelasan diatas dapat dilihat faktor penghambat juga dapat dilihat yaitu anak asuh mengenai prestasi yang dicapainya tidak mengekspresikan pada mentor, pada hal pribadi anak asuh tidak dapat terbuka. Faktor pendukung interaksi anak dengan lingkungannya juga dapat dilihat sebagai berikut mentor melakukan interaksi terlebih dahulu kepada anak asuh dengan mengikuti alur anak, mentor juga melihat dari segi kemampuan apa yang dimiliki oleh anak dan dapat dibanggakan, anak asuh akan menyampaikan kelebihan dan kemampuannya kepada mentor, mentor juga memberikan kebebasan dalam menentukan pilihan minat dan impiannya yang dipilih oleh anak asuh, mentor memberikan pesan kepada anak asuh untuk menekuni dan memiliki rasa tanggung jawab pada pilihannya, mentor dalam memberikan saran atau arahan dengan melihat skill yang dimiliki anak asuh, mentor tetap menanyakan dan merangkul mengenai apa pencapaian yang di capainya, pada sistem rolling mentor memberikan pesan dan motivasi pada anak asuh agar bisa beradaptasi dan nyaman pada lingkungan baru.

Interaksi anak dengan lingkungan yang terjadi di Panti Yatim Indonesia, anak asuh pada awal masuk masih memiliki rasa aneh, sedih, malu dan minder kepada mentor karena adanya perbedaan pendapat antara mentor dan anak asuh. Dengan begitu anak asuh lebih memilih untuk merenung. Seiring berjalannya waktu serta pemberian arahan, pesan dan motivasi semangat kepada anak asuh yang dilakukan oleh mentor dan temannya membuat anak asuh dapat terbuka. Sehingga, anak asuh menganggap bahwa mentor dan temannya seperti keluarganya sendiri. Namun interaksi anak asuh hanya dapat terbuka kepada teman-teman dekatnya saja, yang dikarenakan memiliki latar belakang yang sama dan melakukan aktivitas yang sama di asrama Panti Yatim Indonesia. Mengenai penjelasan diatas dapat dilihat faktor penghambat anak asuh Hanifah yaitu anak asuh masih memiliki rasa aneh, sedih, malu dan minder karena adanya perbedaan pendapat, interaksi anak asuh bisa terbuka hanya kepada teman-teman dekatnya saja karena memiliki latar belakang dan aktivitas yang sama. Adapun faktor pendukung pada diri anak asuh Hanifah pada interaksi dengan lingkungannya yaitu dengan berjalannya waktu disertai arahan, pesan dan motivasi semangat pada anak asuh yang diberikan mentor dan temannya anak asuh dapat terbuka, anak asuh menganggap mentor dan temannya seperti keluarga sendiri.

Interaksi anak dengan lingkungannya yang terjadi pada anak asuh lainnya pada saat masuk kedalam asrama Panti Yatim Indonesia masih memiliki rasa sedih. Anak asuh juga merasakan cara mendidik dari mentor yang berbeda-beda, ada yang keinginan mentor untuk menyuruh anak asuh mengikuti keinginan

mentornya ketika menentukan pilihan dan ada yang membebaskan anak asuh dalam menentukan pilihan dengan memberikan arahan yang terbaik. Mentor yang memberikan kebebasan dalam menentukan pilihan dapat membuat anak asuh dapat berkembang, hal ini juga dipengaruhi oleh lingkungannya yaitu teman-temannya. Karena, anak asuh dapat merasakan rasa nyaman. Dengan rasa nyaman tersebut membuat anak asuh dapat menanamkan dalam dirinya mengenai hal-hal baik. Sehingga, rasa sedih anak asuh hilang, anak asuh dapat mencapai pilihannya, anak asuh dapat menganggap mentor seperti orang tuanya sendiri, serta juga dapat memiliki rasa ingin membanggakan orang tua (mentor atau kandung). Interaksi anak asuh kepada mentor yang terjadi sudah terbuka dan baik. Tetapi, interaksi anak asuh kepada mentor memiliki keterbatasan dalam menyampaikan informasi pribadi, seperti melakukan kesalahan di sekolah. Sehingga anak asuh menceritakan kesalahannya kepada lingkungan teman saja. Hal ini dikarenakan anak asuh masih memiliki rasa ketakutan dimarahi oleh mentor.

Pada penjelasan diatas dapat dilihat adanya faktor penghambat anak asuh yaitu pada awal masuk anak asuh merasakan perbedaan cara mentor mendidik ada yang harus mengikuti keinginan mentor dan ada yang tidak dalam menentukan pilihan, interaksi anak asuh memiliki keterbatasan dalam menyampaikan sebuah informasi mengenai hal pribadi berupa ketika melakukan kesalahan disekolah, mengenai hal pribadi anak asuh hanya menceritakan kepada lingkungan temannya saja mengenai kesalahan yang dilakukan dikarenakan memiliki rasa ketakutan dimarahi mentor. Mengenai hal ini dapat juga dilihat adanya faktor pendukung interaksi anak dengan lingkungannya yaitu mentor memberikan kebebasan pada anak asuh dalam menentukan pilihan, anak asuh dapat berkembang dengan adanya kebebasan tersebut, anak asuh dapat merasa nyaman dan membuat anak asuh bisa menanamkan hal-hal baik dalam dirinya, rasa sedih anak asuh dan dapat mencapai pilihannya, anak asuh dapat menganggap mentor seperti orang tua kandungnya dan memiliki rasa ingin membanggakan orang tua kandungnya yaitu mentor.

SIMPULAN

Efektivitas komunikasi interpersonal antara mentor dan anak asuh memiliki lima jenis aspek yaitu keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesamaan. Keterbukaan di asrama panti yatim Indonesia anak asuh hanya menceritakan permasalahan yang sedang dihadapi kepada teman dekat, mentor mencari informasi secara langsung kepada anak asuh dan teman dekatnya, serta memberikan solusi meskipun mendapatkan informasi melalui teman dekat dan anak asuh tetap bercerita apabila mentor mengetahui permasalahannya dengan memilah dan memilih apa yang harus diceritakan. Empati yang dilakukan oleh mentor dengan cara menceritakan pengalamannya terlebih dahulu dan mengajukan pertanyaan kepada anak asuh serta empati anak asuh kepada temannya terbentuk karena rasa ingin tau yang tertanam didalam dirinya. Sikap Mendukung mentor memberikan kebebasan, arahan dan saran kepada anak asuh dalam menentukan minatnya serta untuk konsisten dan bertanggung jawab. Sehingga anak asuh memberikan dukungan kepada mentor dengan membantu pekerjaan mentor dengan tindakan secara langsung. Sikap Positif mentor kepada anak asuh dimulai dengan interaksi pesan yang terlebih dulu dimulai oleh mentor dengan memberikan arahan, saran, solusi dan motivasi secara halus. Sehingga, sikap positif anak asuh timbul karena memiliki rasa iba dan anak asuh menunjukkan sikap positifnya dengan menggantikan peran mentor. Kesetaraan mentor kepada anak asuh dalam menerapkan berdasarkan pengalaman mentor, tidak membedakan hukuman atau apresiasi. Tetapi, berdasarkan pelanggaran atau pencapaian yang dilakukan anak asuh. Kesetaraan anak asuh muncul karena sudah menanamkan rasa kekeluargaan. Faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial memiliki dua jenis aspek yaitu kondisi anak dan interaksi anak dengan lingkungannya. Kondisi anak asuh pertama masih memiliki kesedihan ketika masuk dan anak asuh kedua memiliki motivasi, keinginan dan pemikiran yang positif sehingga tidak berlarut dalam kesedihan. Mentor dalam menangani kondisi anak memberikan penjelasan, kebebasan, arahan serta memberikan hak-haknya yang perlu anak asuh dapatkan. Secara garis besar bahwa keterampilan sosial yang terbentuk pada anak asuh terjadi karena kondisi anaknya itu sendiri, karena peran mentor tidak sepenuhnya dapat membantu anak dalam meningkatkan keterampilan sosial, tetapi harus adanya peran dari masing-masing pihak baik mentor sebagai pengasuh dan anak asuh itu sendiri. Interaksi anak dengan lingkungan terbentuk atas dasar latar belakang yang anak asuh miliki baik kesedihan, rasa aneh, minder ataupun malu, hal ini berdampak kepada lingkungan mereka masing-masing dan mentor selaku pengasuh memberikan kebebasan dalam

menentukan pilihan dengan apa yang disukai dan disertai arahan, pesan dan motivasi semangat secara terus menerus. Dengan begitu, seiring berjalannya waktu tanpa disadari secara langsung membuat anak asuh lebih percaya diri dan merasa nyaman dengan apa yang dirasakannya ketika orang disekitarnya selalu memberikan dukungan. Sehingga, membuat anak asuh dapat beradaptasi dengan lingkungannya yang sebelumnya belum pernah ia lakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggriana, T. M. (2017). *Peran Konselor Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Difabel*. 146-151. Diakses dari <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNHP/article/view/390/371>
- Azharie Suzy, (2015). *Pola Komunikasi Antarpribadi antara Guru dan Siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak "Melati" Bengkulu*. Jurnal Pekommas. [Online] 18 (3), 213-224. Available from: doi: 10.30818/jpkm.2015.1180307.
- Karjoko Lego. (2019). *Refleksi Paradigma Ilmu Pengetahuan Bagi Pembangunan Hukum Pengadaan Tanah*. Jurnal Bestuur. [Online] 7 (1), 1-14. Available from: doi: 10.20961/bestuur.v7i1.42694.
- Muslim. (2015). *Varian-Varian Paradigma, Pendekatan, Metode, Dan Jenis Penelitian Dalam Ilmu Komunikasi*. Wahana. 1 (10), 77-85. Diakses dari <http://www.journal.unpak.ac.id/index.php/wahana/article/view/654/557>
- Maulana Herdian, (2013). *Psikologi Komunikasi Persuasi*. Jakarta: Fip Press.
- Rajabany, M. F. (2015). *Komunikasi Interpersonal Pengasuh dengan Anak Asuh di Panti Asuhan Bayi Sehat muhammadiyah*. Sosial dan Humaniora. [Online] 248-255. Available from: doi: 10.29313/.v0i0.356.